



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 415 - 420

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Pemahaman Konsep Dasar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada Materi KPK dan FPB

Suci Khairani Siregar^{1✉}, Deswitta Fadhillah², Mutiara Indah Siagian³, Fitriah Maulida⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: sucikhairani917@gmail.com¹, fadilahdeswita5@gmail.com², mutiaraindahsiagian21@gmail.com³, fitrahm551@gmail.com⁴

Abstrak

Pemahaman siswa Sekolah Dasar terhadap konsep Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa kelas V SDN 024777 Binjai terhadap materi KPK dan FPB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tes uraian, yang dirancang untuk mengukur lima indikator pemahaman konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat menyatakan ulang konsep dengan persentase 60%, memahami konsep bilangan sebesar 52%, memahami bilangan prima sebesar 40%, mencari kelipatan bilangan sebesar 28%, dan dalam menentukan KPK dan FPB hanya mencapai 10%. Rendahnya hasil ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi prasyarat, kesalahan dalam proses faktorisasi prima, serta minimnya latihan dan penerapan pendekatan kontekstual. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penerapan strategi pembelajaran kontekstual yang didukung dengan media konkret untuk memperkuat pemahaman konsep matematika siswa.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep, KPK, FPB, Matematika, Sekolah Dasar.

Abstract

Elementary school students' understanding of the concepts of Least Common Multiple (LCM) and Greatest Common Divisor (GCD) remains relatively low. This study aims to analyze the level of conceptual understanding of fifth-grade students at SDN 024777 Binjai regarding LCM and GCD. The research employed a quantitative descriptive method with data collected through essay tests designed to measure five indicators of conceptual understanding. The results showed that students were able to restate a concept with a percentage of 60%, understand numerical concepts at 52%, understand prime numbers at 40%, find multiples of numbers at 28%, and determine the LCM and GCD with only 10% accuracy. These low outcomes were caused by a lack of prerequisite knowledge, errors in the process of prime factorization, and limited practice and application of contextual approaches. Based on these findings, it can be concluded that contextual learning strategies supported by concrete media are necessary to enhance students' conceptual understanding of mathematics.

Keywords: Conceptual Understanding, LCM, GCD, Mathematics, Elementary School.

Copyright (c) 2025 Suci Khairani Siregar, Deswitta Fadhillah, Mutiara Indah Siagian, Fitriah Maulida

✉ Corresponding author :

Email : sucikhairani917@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9793>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan tahap awal pendidikan yang memegang peranan penting dalam membangun fondasi kecerdasan, karakter, dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus memiliki korelasi yang kuat dengan tujuan umum pendidikan, yaitu membentuk pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan hidup (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Dalam konteks ini, matematika menjadi salah satu mata pelajaran inti yang berfungsi tidak hanya untuk melatih keterampilan berhitung, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, kritis, dan kreatif (Adjie & Maulana, 2006).

Namun dalam praktiknya, pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar masih cenderung prosedural dan mekanistik, yang menitikberatkan pada hafalan rumus dan algoritma tanpa pemahaman yang mendalam terhadap konsep (Handayani & STKIP Subang Han, 2015). Akibatnya, ketika siswa dihadapkan pada soal kontekstual atau berbeda dengan contoh yang diberikan guru, mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Minimnya penggunaan media pembelajaran dan dominasi peran guru sebagai sumber utama informasi juga menjadi kendala dalam pengembangan pemahaman siswa (Widayati, 2022).

Menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, siswa Sekolah Dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana anak sudah mampu melakukan operasi logis, tetapi hanya pada objek yang bersifat nyata dan dapat mereka amati secara langsung (Heruman., 2008). Pada tahap ini, siswa masih kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak apabila tidak didukung oleh media konkret atau pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di jenjang SD sebaiknya menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan alat peraga atau media manipulatif yang dapat membantu siswa membangun pemahaman konseptual secara bertahap.

Salah satu materi matematika dasar yang penting di tingkat SD adalah konsep bilangan, khususnya Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). Materi ini memiliki peran strategis karena menjadi dasar bagi pemahaman konsep-konsep matematika lanjutan, seperti operasi pecahan, pembagian kelompok, serta penyelesaian masalah yang melibatkan peristiwa berulang (Wijayanti, 2011). Pemahaman yang kuat terhadap konsep KPK dan FPB juga membantu siswa dalam berpikir sistematis dan mengenali pola dalam bilangan, yang merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Sayangnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami KPK dan FPB secara konseptual. Mereka umumnya hanya mengenal satu metode, seperti pohon faktor, dan belum memahami makna bilangan prima, kelipatan, maupun faktor dengan benar. Kesalahan dalam faktorisasi prima serta minimnya latihan dan penerapan soal kontekstual semakin memperburuk pemahaman mereka (I. Maelani & Supriadi, 2021)). Penelitian oleh Rizki dan Setyawati (2020) menunjukkan bahwa 65% siswa hanya mengandalkan prosedur tanpa memahami makna KPK dan FPB dalam konteks soal cerita. Penelitian lain oleh Ul 'alimah (2022) menemukan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam mengidentifikasi bilangan prima sebagai dasar perhitungan KPK dan FPB. Selain itu, penelitian oleh Arsyad dan Lestari (2021) mengungkapkan bahwa siswa cenderung melakukan kesalahan sistematis saat menggunakan pohon faktor, terutama ketika menentukan faktorisasi prima. Penelitian oleh Wahyuni & Fitria (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media visual seperti tabel interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap hubungan antar bilangan.

Pemahaman konsep sendiri mencakup kemampuan untuk mendefinisikan konsep, membuat contoh dan bukan contoh, menggunakan berbagai representasi seperti tabel atau diagram, serta mampu mengubah dari satu bentuk representasi ke bentuk lainnya (*Principles and Standards for School Mathematics* (NCTM), 1989)

Skemp dan Pollatsek (Sumarno, 1987) membedakan pemahaman menjadi dua, yaitu instrumental (penghafalan) dan rasional (pemahaman mendalam terhadap hubungan antar konsep).

Beberapa penelitian telah mencoba mengatasi masalah ini. (Fujianti dkk., 2023) menyatakan bahwa pemahaman konsep siswa masih pada kategori sedang. (Isnawati, 2020) menyoroti adanya miskonsepsi akibat penggunaan model yang monoton. Sementara itu, (Yuniarto, 2009) menyarankan penggunaan model tabel sebagai pendekatan alternatif, dan (Nurlaelah, 2016) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas V pada materi KPK dan FPB, melalui dua model representasi yaitu model pohon faktor dan model tabel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang paling tepat untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa pada materi bilangan dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman konsep siswa kelas V di SDN 024777 Binjai terhadap materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). Penelitian ini dilaksanakan dalam satu hari dan melibatkan peneliti, guru kelas, serta seluruh siswa kelas V sebagai subjek penelitian.

Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti menyusun kisi-kisi soal berdasarkan lima indikator pemahaman konsep yang relevan dengan materi KPK dan FPB. Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa lima soal uraian yang telah divalidasi oleh ahli untuk memastikan keterukuran dan kesesuaian instrumen terhadap tujuan penelitian.

Pada hari pelaksanaan, peneliti memberikan penjelasan singkat terkait materi dan pengarahan teknis kepada siswa sebelum pelaksanaan tes. Setelah itu, soal dibagikan kepada siswa untuk dikerjakan dalam waktu yang telah ditentukan. Instrumen yang digunakan berupa soal uraian terbuka yang dirancang untuk mengukur lima indikator pemahaman, yaitu: (1) menyatakan ulang konsep, (2) memahami konsep bilangan, (3) memahami bilangan prima, (4) mencari kelipatan suatu bilangan, dan (5) menentukan KPK dan FPB melalui pohon faktor atau tabel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung persentase capaian pada masing-masing indikator. Hasil persentase tersebut kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkat pemahaman sangat rendah (0–20%), rendah (21–40%), cukup (41–60%), baik (61–80%), dan sangat baik (81–100%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh melalui instrumen tes yang diberikan kepada siswa kelas V di SDN 024777 dirancang untuk mendeskripsikan pemahaman konsep siswa terkait materi KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) dan FPB (Faktor Persekutuan Terbesar). Tes ini mencakup berbagai indikator pemahaman, seperti memahami konsep bilangan prima, mencari kelipatan dari suatu bilangan, serta menemukan KPK dan FPB menggunakan pohon faktor dan tabel.

Hasil dari tes yang diberikan oleh peneliti, yang terdiri dari lima soal uraian tentang materi KPK dan FPB, menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep ini masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan siswa terhadap kemampuan prasyarat yang diperlukan. Kemampuan prasyarat sangat penting, sebagaimana diungkapkan oleh Hudoyo (1988), yang menyatakan bahwa untuk mempelajari konsep B yang berdasarkan

pada konsep A, seseorang harus terlebih dahulu memahami konsep A. Tanpa pemahaman tentang konsep A, pemahaman terhadap konsep B tidak mungkin terwujud. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus dilakukan secara bertahap dan berurutan serta berlandaskan pada pengalaman belajar sebelumnya. Hasil tes tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Table 1. Kemampuan pemahaman konsep matematikapada materi FPB dan KPK

No	Indikator Pemahaman Konsep	Hasil
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep	60%
2.	Memahami konsep suatu bilangan	52%
3.	Memahami konsep bilangan prima	40%
4.	Mencari kelipatan dari suatu bilangan	28%
5.	Menemukan KPK dan FPB dari 2 bilangan	10%

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep siswa terhadap materi KPK dan FPB masih beragam, dengan kecenderungan yang lebih tinggi pada indikator-indikator dasar. Siswa mampu menyatakan ulang konsep dengan capaian sebesar 60% dan memahami konsep bilangan sebesar 52%, keduanya berada pada kategori cukup. Namun, pada indikator yang lebih kompleks, seperti memahami bilangan prima (40%), mencari kelipatan suatu bilangan (28%), dan menentukan KPK serta FPB melalui pohon faktor atau tabel (10%), capaian siswa tergolong rendah hingga sangat rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu mengingat atau mengulang kembali informasi yang telah diajarkan, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep secara mendalam. Kesulitan ini dapat ditelusuri dari beberapa faktor utama. Pertama, lemahnya penguasaan konsep dasar yang menjadi prasyarat dalam memahami materi KPK dan FPB. Sebagaimana ditegaskan oleh Hudoyo (1988), setiap konsep dalam matematika saling berkaitan satu sama lain. Jika konsep sebelumnya belum dikuasai, maka konsep lanjutan pun akan sulit dipahami. Dalam konteks ini, siswa yang belum memahami bilangan prima secara utuh tentu akan kesulitan melakukan faktorisasi prima sebagai langkah awal dalam menentukan KPK dan FPB.

Kedua, minimnya latihan soal dan kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran turut memengaruhi rendahnya hasil belajar. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah dan pemberian soal rutin tanpa membangun pemahaman konseptual yang kuat. Padahal, seperti yang diungkapkan danFariana, Fitriani, Sari (2022), ketidaktepatan siswa dalam membedakan antara faktor dan kelipatan menjadi akar dari banyak kesalahan yang terjadi dalam proses penyelesaian soal KPK dan FPB. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya perlu difokuskan pada prosedur penyelesaian, tetapi juga pada pemahaman makna dari konsep-konsep tersebut.

Ketiga, kurangnya pendekatan kontekstual dan visual dalam penyampaian materi juga berkontribusi terhadap lemahnya pemahaman. Menurut Maelani dan Supriadi (2021) siswa cenderung lebih sulit memahami KPK dan FPB ketika materi tersebut disajikan dalam bentuk soal cerita atau masalah kehidupan nyata. Ini menunjukkan perlunya integrasi pembelajaran matematika dengan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penggunaan alat bantu visual seperti diagram pohon faktor, tabel kelipatan, serta penggunaan media manipulatif (seperti blok bilangan atau kartu angka) dapat membantu siswa membangun koneksi antara konsep abstrak dan representasi konkret.

Keempat, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran matematika juga menjadi hambatan tersendiri. Sering kali guru dituntut untuk menyelesaikan target kurikulum dalam waktu singkat, sehingga tidak ada cukup waktu untuk membahas konsep secara mendalam atau memberikan penguatan pada siswa yang mengalami kesulitan. Dalam jangka panjang, hal ini akan menumpuk kesenjangan pemahaman siswa, terutama pada konsep-konsep yang bersifat hierarkis seperti KPK dan FPB.

Kelima, faktor motivasi belajar siswa juga patut menjadi perhatian. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa materi KPK dan FPB terlalu sulit atau membosankan, sehingga kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, serta mengaitkan materi dengan aktivitas yang menarik seperti permainan matematika, kuis kelompok, atau proyek mini berbasis masalah nyata.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep lanjutan masih bergantung pada penguasaan terhadap konsep dasar. Seperti yang dijelaskan oleh Hudoyo (1988), pemahaman suatu konsep dalam matematika sangat bergantung pada pemahaman konsep-konsep sebelumnya. Lemahnya dasar pemahaman menyebabkan siswa kesulitan dalam membangun struktur pengetahuan yang lebih kompleks.

Kesulitan siswa ini juga diperkuat oleh penelitian Fariana dkk. (2022) yang menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kebingungan dalam membedakan antara faktor dan kelipatan. Kesalahan konsep ini sering kali menyebabkan kesalahan dalam proses perhitungan. Selain itu, menurut D. , Maelani & Supriadi (2021) siswa sering kali mengalami kesulitan saat diminta menerapkan konsep KPK dan FPB dalam bentuk soal cerita atau soal kontekstual, terutama jika mereka belum menguasai faktorisasi prima dan belum cukup berlatih mengerjakan soal-soal sejenis.

Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap materi KPK dan FPB masih belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang lebih sistematis dan bertahap dengan menekankan penguasaan konsep dasar. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konseptual melalui pendekatan kontekstual dan visual, seperti penggunaan diagram pohon faktor atau tabel kelipatan. Upaya ini bertujuan agar siswa tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga benar-benar memahami dan dapat menerapkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2013), yang menyatakan bahwa penguasaan konsep merupakan landasan utama dalam pembelajaran matematika, terutama dalam memahami materi yang bersifat lanjutan dan kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa kelas V di SDN 024777 Binjai pada materi KPK dan FPB masih tergolong rendah, terutama pada indikator yang memerlukan penerapan konsep, seperti mencari kelipatan, faktorisasi prima, serta menentukan KPK dan FPB. Rendahnya pencapaian ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi prasyarat, minimnya latihan soal, dan penerapan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat prosedural dan tidak kontekstual.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh, disarankan agar guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Penggunaan media konkret, seperti blok bilangan, diagram pohon faktor, atau tabel interaktif, juga sangat dianjurkan. Selain itu, penting bagi guru untuk menyediakan latihan soal yang bervariasi dan bertahap, serta melaksanakan diagnosis kesulitan belajar siswa secara berkala agar intervensi pembelajaran dapat lebih tepat sasaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman konseptual siswa dapat berkembang secara lebih mendalam dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, S. , & Maulana, I. (2006). *Strategi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Upi Press.
- Arsyad, S., & Lestari, N. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Kpk Dan Fpb Menggunakan Metode Pohon Faktor. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 112–120.

420 *Analisis Pemahaman Konsep Dasar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada Materi KPK dan FPB – Suci Khairani Siregar, Deswitta Fadhillah, Mutiara Indah Siagian, Fitrah Maulida*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9793>

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.

Fariana, A. , Fitriani, Y. , & Sari, D. P. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Konsep Fpb Dan Kpk Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 24–52.

Fujianti, Y. , Fauzan, A. , & Arifin, Z. (2023). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Kpk Dan Fpb. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–12.

Handayani, H., & Stkip Subang Han, Mp. (2015). Issn : 24775673 Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Subang Volume I Nomor 1. Dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. [Http://Edukasi.Kompas.Com](http://Edukasi.Kompas.Com)

Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya.

Hudoyo, H. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Isnawati, N. (2020). Identifikasi Miskonsepsi Siswa Dalam Pembelajaran Kpk Dan Fpb Di Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 100–110.

Maelani, D. , & Supriadi, S. (2021). Esulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Fpb Dan Kpk Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 789–799.

Maelani, I., & Supriadi, D. (2021). Analisis Pemahaman Konsep Kpk Dan Fpb Siswa Sekolah Dasar. *Urnal Numeracy*, 2(1), 44–55.

Nurlaelah, E. (2016). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Infinity Journal*, 5(2), 157–166.

Principles And Standards For School Mathematics (Nctm). (1989). *Curriculum And Evaluation Standards For School Mathematics*. Nctm.

Rizki, D. N. , & Setyawati, S. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Kpk Dan Fpb. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(2), 83–94.

Sumarno, U. (1987). *Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Pengembangannya*. Bandung: Departemen Pendidikan Matematika Ikip Bandung. Tidak Diterbitkan.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. . Kencana Prenadamedia Group.

Ul 'Alimah, N., & Bengkulu, U. (2022). Studi Deskriptif Kesulitan Belajar Matematika Materi Kpk Dan Fpb Serta Penanganannya Pada Siswa Kelas Iv Endang Widi Winarni Irfan Supriatna. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(3), 408–416.

Wahyuni, D. , & Fitria, N. (2020). Penerapan Media Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, , 7(2), 97–105.

Widayati, R. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Di Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 44–53.

Wijayanti, T. (2011). Embelajaran Kpk Dan Fpb Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 25–33.

Yuniarto, A. (2009). Penggunaan Model Tabel Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 134–142.